

HUMANITAS

Volume 4 Nomor 1 April 2020

A B S T R A K

Work Family Conflict dan Subjective Well-Being pada Polisi Wanita

Sophia Christy dan Ka Yan

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: kresentia_kayan@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to examine the correlation between Work Family Conflict and Subjective Well-being and married police woman who have a child as the subject. The measuring instrument that has been used in this research is Work Family Conflict created Carlson, Kacmar, & William (2000) and translated by Kuntari (2018). There are two measuring instrument of Subjective Well-being: SWLS constructed by Diener, Emmons, Larsen & Griffin (1985) and SPANE constructed by Diener (2009), both of instrument has been translated by Gunawan (2018). Data that have been collected, processed by using SPSS 25 and Spearman correlation. The result of correlation number in this research is 0,796 and stated that there is no correlation between Work Family Conflict and Subjective Well-being.

Keywords: *Work Family Conflict, Subjective Well-being*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *work family conflict* dan *subjective well-being* dengan menggunakan metode korelasional dengan subjek penelitian yaitu, polisi wanita yang telah menikah dan memiliki anak di Polres Cimahi. Penelitian ini menggunakan alat ukur *work family conflict* dari Carlson, Kacmar, & William (2000) yang diterjemahkan oleh Kuntari (2018). Alat ukur *subjective well-being* yang terdiri dari dua alat ukur yaitu, SWLS yang disusun oleh Diener, Emmons, Larsen & Griffin (1985) dan SPANE yang disusun oleh Ed Diener (2009) keduanya telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Gunawan (2018). Data yang didapat kemudian diolah menggunakan SPSS 25 dengan uji korelasi Spearman. Hasil korelasi dari penelitian adalah sebesar 0,796, dan dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *subjective well-being* dan *work family conflict*.

Kata kunci: *Work Family Conflict, Subjective Well-being*

Pengaruh *Self-Control* terhadap *Grit* pada Mahasiswa yang Menjadi Panitia Kegiatan

Dwi Cahya Oktarina dan Ira Adelina

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: iraaadelina.psi@gmail.com

Abstract

College students who take part in organizational committee activities have greater responsibilities than college students who do not take part in committee activities. Considering the difficulties in learning and organizational activities, they need to make a continuous effort and focus on the goal of completing studies. This research was conducted to determine the effect of self-control on grit in students who participated in the organizational committee. There are 175 research respondents who join in student senate committee. Data analysis techniques using simple linear regression method. The results of this study found that there is a significant influence ($R^2 = 48.4\%$, $\beta = 0.696$, and $p = 0.000$) of self-control of grit in students who join in the organizational committee.

Keywords: *Self-Control, Grit, Organizational Committee Students*

Abstrak

Mahasiswa yang mengikuti kegiatan kepanitiaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan kepanitiaan. Mengingat sulitnya tantangan yang mahasiswa hadapi dalam perkuliahan dan kepanitiaan, mahasiswa perlu mengerahkan usaha terus menerus dan fokus dengan tujuannya yaitu menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *self-control* terhadap *grit* pada mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan. Terdapat 175 responden penelitian yang mengikuti kepanitiaan senat mahasiswa. Teknik analisis data menggunakan metode regresi linear sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan ($R^2 = 48,4\%$, $\beta = 0,696$, $p = 0,000$) dari *self-control* terhadap *grit* pada mahasiswa yang mengikuti kepanitiaan.

Kata kunci : *Self-control, Grit, Mahasiswa yang menjadi panitia kegiatan*

Hubungan antara Komponen - Komponen *Subjective - Well Being* dan *Internet Addiction*

Kessy Atmadja dan Heliany Kiswantomo

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: helianyk@gmail.com

Abstract

This study aims to determine correlation between subjective well – being components and internet addiction. This research employs the subjective well–being (by Ed Diener) and internet addiction (by Kimberly Young) theories. 206 high school students participated in this research based on the total amount of time they use internet. Instruments used in this study, SWLS & SPANCE and Young Internet Addiction Questionnaire, were modified by the researchers. The results revealed that there were a significant negative correlation between subjective well – being cognitive component (SWLS) and internet addiction, a significant positive correlation between subjective well – being negative affect component (SPANE – N) and internet addiction, and no significant correlation between subjective well – being positive affect component (SPANE – P) and internet

addiction. The conclusion is not all components are correlated to internet addiction. For further research, the other's internet addiction factors need to be explored.

Keywords: *subjective well - being, internet addiction, component*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komponen - komponen *subjective well – being* dan derajat *internet addiction*. Penelitian ini menggunakan teori *subjective well – being* (Diener,2018) dan *internet addiction* (Young,2017). Terdapat 206 siswa SMA yang berpartisipasi dalam penelitian ini, dipilih berdasarkan jumlah jam penggunaan internet. Alat ukur dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari kuesioner SWLS & SPANE dan modifikasi kuesioner *Young Internet Addiction Questionnaire* (YIAT20). Dengan teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson* diperoleh hasil, terdapat hubungan signifikan negatif antara komponen kognitif *subjective well – being* (SWLS) dengan *internet addiction* dan terdapat hubungan signifikan positif antara komponen afektif negatif *subjective well – being* (SPANE – N) dengan *internet addiction*, namun tidak terdapat hubungan antara komponen afektif positif *subjective well – being* (SPANE – P) dengan *internet addiction*. Simpulan dari penelitian ini adalah tidak semua komponen SWB berhubungan dengan *Internet Addiction*. Faktor lain yang memengaruhi *Internet Addiction* disarankan untuk diteliti dalam penelitian selanjutnya.

Kata kunci : *subjective well – being, internet addiction, komponen*

Intervensi Menulis Ekspresif untuk Menurunkan Kecemasan Menjalani Kemoterapi pada Pasien Penderita Kanker Payudara

Nurainina Fildzah Abdurrahman, Sitti Murdiana, dan Ahmad Ridfah

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar

e-mail: nuraininafildzah@yahoo.com, sittimurdiana@gmail.com, ahmad.ridfah@unm.ac.id

Abstract

Individuals who are diagnosed with breast cancer will cause emotional reactions in the form of anxiety. Breast cancer sufferers will experience anxiety in different situations, which is when undergoing chemotherapy treatment. This study aims to determine the role of expressive writing interventions to reduce anxiety undergoing chemotherapy in patients with breast cancer. It applied quasi experimental design, one-group pretest-posttest design. The subjects of this study were 2 patients with breast cancer who were undergoing chemotherapy treatment. The measuring instrument used in this study is State-Anxiety scale which refers to the theory of Spielberger. The analysis technique used is visual inspection analysis. The research proves that expressive writing can reduce the anxiety of undergoing chemotherapy in patient with breast cancer. The implication of this research is expressive writing can be used as a medium to reduce perceived anxiety.

Keywords: *Anxiety, chemotherapy, expressive writing.*

Abstrak

Individu yang didiagnosa mengalami kanker payudara akan memunculkan reaksi emosi berupa kecemasan. Penderita kanker payudara akan mengalami kecemasan pada situasi yang berbeda-beda, salah satunya yaitu saat menjalani pengobatan kemoterapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan intervensi menulis ekspresif untuk menurunkan kecemasan menjalani kemoterapi pada pasien penderita kanker payudara. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen one group pretest-posttest design. Subjek penelitian ini berjumlah 2 pasien penderita kanker payudara yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala State-Anxiety yang mengacu pada teori Spielberger. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis visual inspection. Hasil penelitian membuktikan bahwa menulis ekspresif dapat menurunkan kecemasan menjalani kemoterapi pada pasien penderita kanker payudara.

Implikasi dari penelitian ini adalah menulis ekspresif dapat dijadikan media untuk menurunkan kecemasan yang dirasakan.

Kata Kunci: Kecemasan, kemoterapi, menulis ekspresif

Gambaran Konsep Diri Suami yang Tidak menjadi Pencari Nafkah Utama

Prisilia Ongka Juniarta dan Fransisca Rosa Mira Lentari

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

e-mail: prisiliaongka@gmail.com

Abstract

This study aims to understand male's self-concept as a husband who is not the main breadwinner in his family, based on the self-concept theory from William H. Fitts (1971) who defines self-concept as the whole of one's consciousness or perception of himself, derived from the self observed, experienced, and valued by himself; and divides self-concepts into internal and external dimensions. The method used in this study is qualitative with phenomenology design, and the data collection was done by in-depth interviews. The participants of this study consisted of two men who were not the main breadwinners. The results show that both participants' self-concept has a tendency to be negative in domain family self and social self. Both participants felt that their role fulfillment as head of household was not ideal with the wife's role dominating more. Both tended to be uncomfortable to talk about their conditions when interacting with the social environment.

Keywords: self-concept; breadwinner; husband

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memahami gambaran konsep diri suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya. Di dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan patriarki dan ideologi peran gender tradisional, laki-laki yang tidak menjadi pencari nafkah utama keluarga akan mengalami berbagai konflik yang dapat memengaruhi bagaimana ia melihat dirinya sendiri. Peran utama laki-laki dalam keluarga ini melekat menjadi identitas laki-laki, sehingga kehilangan perannya sebagai pencari nafkah utama akan memengaruhi bagaimana laki-laki mempersepsikan dirinya sendiri. Penelitian ini berdasar pada teori konsep diri dari William H. Fitts (1971) yang mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan dari kesadaran atau persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri, berasal dari diri yang diobservasi, dialami, dan dinilai oleh dirinya sendiri. William H. Fitts membagi konsep diri ke dalam dimensi internal (identitas, perilaku, penilai) dan dimensi eksternal (fisik, personal, keluarga, sosial, dan moral-etika). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain fenomenologi, dan cara pengambilan data dengan wawancara mendalam. Partisipan penelitian terdiri dari dua orang laki-laki yang saat ini tidak menjadi pencari nafkah utama keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki konsep diri yang cenderung ke arah negatif pada domain konsep diri *family self* dan *social self*. Kedua partisipan merasa bahwa kondisi pemenuhan perannya sebagai kepala rumah tangga tidak ideal dengan peran istri yang lebih mendominasi rumah tangga, dan keduanya cenderung tidak nyaman membicarakan kondisinya yang tidak menjadi pencari nafkah utama ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Kata kunci: konsep diri; pencari nafkah utama; suami

Pengaruh *Attachment* terhadap *Self-Disclosure* pada Pria Dewasa Awal yang Berpacaran

Helen Xaveria Pangestu dan Jessica Ariela

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Tangerang

e-mail: helenxaveriap@gmail.com

Abstract

Dating is a stage for human to create bonds with the opposite sex which is generally in early adulthood. Conflict is unavoidable in dating relationship and this issue often relates to communication problems. Self-disclosure is considered to be one way to minimize conflict. A person who feels safe and secure in building attachment, tend to self-disclose more often and to communicate directly rather than those who feel insecure. This study aims to study whether attachment, which consists of two dimensions – anxiety and avoidance, have an effect on self-disclosure on 72 male young adults who are currently in dating relationship. This study is a quantitative study using Experiences in Close Relationships-Revised Scale and Revised Self-Disclosure Scale as instruments of research. The result indicates that there are negative influences between attachment anxiety toward self-disclosure ($R^2=.09$, $F= 7.127$, $p<.05$) and attachment avoidance toward self-disclosure ($R^2=.22$, $F= 20.258$, $p<.05$). This means, the higher the level of someone's attachment anxiety and/or attachment avoidance, self-disclosure will be lower, and vice versa. However, when counted together as a construct, only attachment avoidance showed significant effect on self-disclosure. Other findings related to attachment and self-disclosure are also discussed.

Keywords: *attachment, self-disclosure, dating relationship, early adulthood*

Abstrak

Berpacaran merupakan suatu tahapan bagi manusia untuk membangun *attachment* dengan lawan jenis yang umumnya dijalani saat berada di usia dewasa awal. Konflik tidak dapat dihindari dalam hubungan pacaran dan isu ini sering dikaitkan dengan masalah komunikasi. *Self-disclosure* dianggap menjadi salah satu cara untuk meminimalisir konflik. Individu yang merasa aman dalam membangun *attachment* memiliki kecenderungan untuk lebih banyak melakukan *self-disclosure* dan komunikasi secara langsung dibandingkan individu yang merasa tidak aman dalam membangun *attachment*. Studi ini bertujuan untuk meneliti apakah *attachment* yang terdiri dari dua dimensi, yaitu *anxiety* dan *avoidance*, memiliki pengaruh terhadap *self-disclosure* pada 72 pria dewasa awal yang sedang berpacaran. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu *Experiences in Close Relationships-Revised* dan *Revised Self-Disclosure Scale*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara *attachment anxiety* terhadap *self-disclosure* ($R^2=.09$, $F= 7.127$, $p<.05$) dan *attachment avoidance* terhadap *self-disclosure* ($R^2=.22$, $F= 20.258$, $p<.05$). Artinya, semakin tinggi tingkat *attachment anxiety* dan/atau *attachment avoidance* seseorang, maka semakin rendah tingkat *self-disclosure* seseorang, dan sebaliknya. Namun, saat diperhitungkan bersama sebagai sebuah konstruk, hanya *attachment avoidance* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-disclosure*. Penemuan lain yang berkaitan dengan *attachment* dan *self-disclosure* juga turut didiskusikan.

Kata Kunci: *attachment, self-disclosure, berpacaran, dewasa awal*

Potret Kebahagiaan Relawan

Studi Kasus Relawan Satya Wacana Peduli di Lombok

Joshua Jordan Karinda dan Rudangta Arianti

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

e-mail: jordankarinda@gmail.com

Abstract

The main purpose of all activities carried out by humans is to obtain happiness. The same thing happened to Satya Wacana Peduli volunteers who provided assistance directly to the people in Lombok. The purpose of this study is to see a picture of happiness in volunteers who were members of Satya Wacana Peduli. This research was analyzed qualitatively by using a case study approach. The study involved two volunteers who provided assistance in Lombok. The results of the study showed that the picture of happiness in each participant was different. The difference in happiness was influenced by the initial encouragement of participants to provide assistance. The suggestion for the next research is to pay more attention to factors that influence happiness such as personality factors or other factors that make volunteers can feel happiness.

Keywords: happiness, volunteer, qualitative.

Abstrak

Semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia tujuan utamanya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan. Demikian pula yang terjadi pada relawan Satya Wacana Peduli yang memberikan bantuan secara langsung pada masyarakat di Lombok. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat kebahagiaan pada relawan yang tergabung dalam Satya Wacana Peduli. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian melibatkan dua orang relawan yang memberikan bantuan di Lombok. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kebahagiaan pada masing-masing partisipan berbeda. Perbedaan kebahagiaan dipengaruhi oleh dorongan awal dari partisipan untuk memberikan bantuan. Saran untuk peneliti berikutnya untuk lebih memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan seperti faktor kepribadian ataupun faktor lain yang membuat relawan merasakan kebahagiaan.

Kata kunci: kebahagiaan, relawan, kualitatif.
